

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	e ISSN: 2620-3367	Vol. 3 No. 2	Hal : 165-170	Desember 2020
-----------------------------------	-------------------	--------------	---------------	---------------

## PENYALAHGUNAAN NAPZA DALAM DUNIA ENTERTAINMENT

<sup>1</sup>Sofia Zahara, <sup>2</sup>Raden Roro Michelle Fabiani, <sup>3</sup>Tsaniya Zahra Y.W, <sup>4</sup>Sahadi Humaedi

<sup>1</sup>zaharasofia13@gmail.com, <sup>2</sup>michellefabianiii@gmail.com, <sup>3</sup>tsaniyazahraa@yahoo.com, <sup>4</sup>sahadi.humaedi@unpad.ac.id

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Kesjehateraan Sosial FISIP UNPAD

### ABSTRAK

Saat ini, penyalahgunaan NAPZA di Indonesia meningkat dan menimbulkan permasalahan yang kompleks. Salah satunya, kalangan yang sedang disorot oleh masyarakat adalah selebriti. Hal tersebut disebabkan oleh adanya peningkatan pengguna narkotika di kalangan selebriti sebanyak 9% pada tahun 2019. Selebritis yang merupakan role model bagi masyarakat, tentunya harus dapat menjaga sikap dan nama baiknya dan harus memberikan contoh yang baik kepada masyarakat bukan memberikan contoh yang buruk yang dapat ditiru oleh masyarakat sehingga menyebabkan permasalahan sosial. Peredaran narkotika yang terjadi di kalangan selebriti dimulai dari golongan tertinggi hingga terendah dan harga narkotika tersebut bervariasi dimulai dari harga yang mahal dan murah. Maka dari itu, masyarakat maupun selebriti dapat dengan mudah mendapatkan dan mengkonsumsi obat-obatan terlarang tersebut. Tujuan dari penggunaan narkotika di kalangan selebriti tersebut adalah mengurangi rasa stress, kesedihan, kesepian, meningkatkan stamina dan meredakan emosi. Tetapi, penggunaan tersebut dapat menimbulkan adanya kecanduan. Dampak yang terjadi dalam penyalahgunaan narkotika dalam kalangan selebriti dapat memunculkan adanya stigma negative dan hilangnya pekerjaan pada selebriti tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan informasi bagi pembaca agar dapat mencerna informasi sebaik-baiknya untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk dan mana yang patut untuk dicontoh sehingga tidak menimbulkan permasalahan sosial di masyarakat.

**Kata Kunci:** Penyalahgunaan Napza, Selebriti, Kecanduan Narkoba

### ABSTRACT

Currently, drug abuse in Indonesia is increasing and it creates complex problems. One of them, the circles that are being highlighted by the public are celebrities. This is due to an increase in drug users among celebrities by 9% in 2019. Celebrities who are role models for society, of course, must be able to maintain their attitudes and good names and must provide a good example to society, not provide bad examples that can be imitated by society causing social problems. The circulation of narcotics that occurs among celebrities starts from the highest to the lowest classes and the prices of these narcotics vary from high to low. Therefore, people and celebrities can easily get and consume these illegal drugs. The purpose of using narcotics among these celebrities is to reduce stress, sadness, loneliness, increase stamina and reduce emotions. However, its use can lead to addiction. The impact that occurs in narcotics abuse among celebrities can lead to negative stigma and job losses for these celebrities. This study aims to provide education and information for readers in order to digest the information as well as possible to determine what is good and what is bad and which ones should be emulated so as not to cause social problems in society.

**Keyword:** Drug Abuse, Celebrities, Drug Addiction

### PENDAHULUAN

Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia saat ini semakin meningkat serta permasalahan yang muncul juga semakin kompleks. Masalah penyalahgunaan NAPZA di lingkungan entertain sering terjadi serta

dapat dikatakan sulit untuk diatasi karena dalam penyelesaiannya melibatkan banyak faktor dan kerja sama melalui berbagai pihak yang bersangkutan, masyarakat, keluarga dan lingkungan sosialnya. Kebanyakan penyalahgunaan NAPZA di

kalangan selebritis dapat terjadi dikarenakan adanya kebutuhan karena tuntutan pekerjaan yang hampir setiap hari harus mereka lakukan sehingga banyak yang menawarkan kepada mereka obat-obatan untuk meningkatkan energi sehingga dapat menjalankan aktivitas mereka dengan maksimal. Selain itu juga, karena korban kurang atau tidak memahami jenis obat-obatan yang diberikan tersebut sehingga mereka dapat dibohongi oleh pihak yang tidak bertanggung jawab (pengedar).

Istilah 'penggunaan narkoba instrumental' telah digunakan untuk menunjukkan penggunaan narkoba untuk alasan yang secara khusus terkait dengan efek obat (WHO, 1997). Contoh penggunaan instrumental dari stimulan jenis amfetamin termasuk pengemudi kendaraan yang melaporkan penggunaan untuk meningkatkan konsentrasi dan menghilangkan rasa lelah, dan orang-orang yang ingin menurunkan berat badan (terutama wanita muda), menggunakan obat-obatan ini untuk mengurangi nafsu makan mereka. Namun, istilah penggunaan zat instrumental tampaknya digunakan ketika efek fisik tertentu dari suatu obat dieksplorasi dan tidak mencakup penggunaan untuk tujuan sosial atau psikologis yang lebih halus yang mungkin juga dikutip oleh pengguna. Dalam laporan terbaru kami telah mendeskripsikan model 'fungsi penggunaan narkoba 'untuk membantu memahami fenomenologi penggunaan poli-substansi di antara kaum muda dan bagaimana keputusan dibuat tentang pola konsumsi (Boys et al., 1999). Istilah 'fungsi' dimaksudkan untuk menggambarkan alasan utama atau beberapa alasan, atau tujuan yang dilayani oleh, penggunaan zat tertentu dalam kaitannya dengan keuntungan aktual yang menurut pengguna akan mereka capai. Pada awal tahun 1970-an Sadava mengemukakan bahwa fungsi adalah alat

yang berguna untuk memahami bagaimana variabel kepribadian dan lingkungan berdampak pada pola penggunaan narkoba (Sadava, 1975). Karya ini terbatas pada fungsi ganja dan 'obat psikedelik' di antara sampel mahasiswa. Sampai saat ini hanya ada sedikit penelitian yang meneliti berbagai fungsi yang terkait dengan berbagai zat psikoaktif yang biasa digunakan oleh anak-anak pengguna poli-narkoba. Tidak jelas apakah semua obat dengan efek fisik yang serupa digunakan untuk tujuan yang sama, atau apakah dimensi sosial atau psikologis lain yang lebih halus untuk digunakan berpengaruh. Bekerja di bidang ini akan membantu meningkatkan pemahaman tentang peran berbeda yang dimainkan oleh zat psikoaktif dalam kehidupan orang muda, dan dengan demikian memfasilitasi respons kesehatan, pendidikan dan kebijakan untuk masalah ini.

Ada banyak literatur tentang alasan atau motivasi yang dikutip orang untuk menggunakan alkohol, terutama di antara populasi orang dewasa. Misalnya, penelitian tentang peminum berat menyarankan bahwa penggunaan alkohol terkait dengan berbagai fungsi untuk digunakan (Edwards et al. 1972). Demikian pula, penelitian yang berfokus pada kaum muda telah berupaya untuk mengidentifikasi motif penggunaan narkoba. Ada bukti bahwa bagi banyak anak muda, keputusan untuk menggunakan obat didasarkan pada proses penilaian rasional, bukan reaksi pasif terhadap konteks ketersediaan zat (Wibberley dan Price, 2000). Alasan yang dilaporkan bervariasi dari pernyataan yang cukup luas (misalnya untuk merasa lebih baik) hingga fungsi yang lebih spesifik untuk digunakan (misalnya untuk meningkatkan kepercayaan diri). Namun, banyak dari literatur ini berfokus pada 'narkoba' sebagai konsep umum dan membuat sedikit perbedaan antara berbagai jenis zat terlarang (Carman, 1979). Mengingat beragam efek obat yang berbeda pada pengguna, mungkin diusulkan bahwa

alasan penggunaan akan sangat mirip dengan perbedaan ini. Jadi obat perangsang (seperti amfetamin, ekstasi atau kokain) akan digunakan untuk alasan yang berkaitan dengan peningkatan gairah sistem saraf dan obat dengan efek sedatif (seperti alkohol atau ganja), dengan depresi sistem saraf. Oleh karena itu, penelitian ini memilih serangkaian obat yang biasa digunakan oleh kaum muda dengan efek stimulan, sedatif atau halusinogen untuk meneliti masalah ini lebih lanjut.

Menurut WHO yang dimaksud dengan narkoba adalah suatu zat yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh akan mempengaruhi fungsi fisik dan atau psikologi (kecuali makanan, air atau oksigen). Narkoba dapat disebut juga sebagai NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat adiktif lain) merupakan obat bahan atau zat bukan dalam bentuk makanan yang jika diminum, dihisap, dihirup, ditelan, atau disuntikkan, dapat berpengaruh pada kerja otak yang apabila masuk ke dalam tubuh manusia dapat mempengaruhi tubuh terutama terhadap otak (Susunan saraf pusat), hal tersebut menyebabkan gangguan terhadap Kesehatan fisik, psikis, dan fungsi sosialnya karena akan menyebabkan terjadinya kebiasaan atau kecanduan, ketagihan (adiksi) dan ketergantungan (dependensi) terhadap NAPZA. Berdasarkan jenisnya NAPZA dapat menyebabkan; 1) perubahan pada suasana hati, 2) perubahan pada pikiran, 3) perubahan perilaku (Martono LH & Joana S, 2008).

NAPZA saat ini telah merambah kesegaran lapisan masyarakat di Indonesia. Yang menjadi sasaran kebanyakan di tempat-tempat hiburan malam, daerah mahasiswa dan dunia entertainment. Korban penyalahgunaan NAPZA di Indonesia semakin bertambah dan tidak terbatas terutama pada kalangan kelompok masyarakat yang mampu. Hal tersebut terjadi mengingat harga narkotika yang

terlalu tinggi. Hal ini dapat terjadi karena komoditi narkoba yang memiliki banyak jenis dan harga yang paling mahal hanya dapat dibeli oleh kalangan elit atau selebritis. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kelompok masyarakat ekonomi rendah pun dapat mengkonsumsi narkotika.

Menurut Martono LH & Joana S (2008) penyalahgunaan NAPZA berkaitan erat dengan peredaran gelap yang merupakan bagian dari dunia tindak pidana internasional. Mafia dalam perdagangan gelap memasok narkotika agar orang dapat memiliki ketergantungan sehingga suplai yang didapatkan mereka meningkat. Dari situlah terjalin hubungan antara pengedar dengan korban yang menyebabkan korban sulit untuk melepaskan diri dari pengedar, bahkan tidak jarang pula korban yang terlibat terhadap pengedaran gelap yang dikarenakan meningkatnya kebutuhan dan ketergantungan mereka akan NAPZA.

Penyalahgunaan dan bahaya dari NAPZA di kalangan selebritis tidak dapat dipungkiri masih banyak terjadi. Dampak serta akibat dari penyalahgunaan NAPZA bagi kesehatan dan masa depan bangsa memang tidaklah sedikit, akan banyak hal yang dikorbankan karena adanya penyalahgunaan narkotika.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data sekunder yaitu memanfaatkan data yang sudah ada yang berasal dari penelitian sebelumnya seperti sejumlah laporan, jurnal dan artikel penunjang lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peredaran NAPZA di kalangan dunia entertainment saat ini semakin parah. Dilansir dari Kumparan.com (2019) jumlah selebriti yang terjerat dalam kasus narkoba setiap tahunnya berbeda-beda. Tahun 2019, kasus narkoba di kalangan selebritis naik

hingga 9%. Sedangkan pada tahun 2018, ada 11 kasus narkoba di kalangan selebriti dan mengalami kenaikan sebanyak 12 kasus yang terjadi sepanjang tahun 2019. Menurut Badan Narkotika Nasional (BNN, 2017) di antara komunitas-komunitas di selebritas itu biasanya para pengedaran menggunakan salah satu di antara mereka sebagai pengedaran. Pengedaran tersebut dilakukan secara tidak langsung kepada selebriti melainkan melalui anggota manajemen, asisten atau tim make up sebagai perantara. BNN pun mengatakan dalam tirto.id yang dilansir pada tahun 2017 modus yang terjadi dalam pengedaran narkoba umumnya dilakukan dengan membiayai pesta di lingkungan artis tertentu dan menawarkan narkoba tersebut secara cuma-cuma dengan tujuan agar dapat menarik pelanggan sehingga menaikkan profit pengedaran.

Berdasarkan Undang-Undang No.27 Tahun 1997 yang dimaksud dengan narkotika adalah sebuah zat atau obat-obatan yang berasal dari tanaman atau bisa juga dari yang bukan tanaman baik sintesis maupun sistematis, yang dapat menurunkan atau menyebabkan perubahan kesadaran, menghilangkan rasa, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan kecanduan terhadap penggunaannya. Berikut ini merupakan jenis dan golongan narkoba antara lain adalah sebagai berikut:

1. Narkotika Golongan I merupakan narkotika yang paling berbahaya. Daya adiktifnya sangat tinggi. Narkotika golongan ini digunakan untuk penelitian serta ilmu pengetahuan. Contohnya yaitu ganja, heroin, kokain, morfin dan opium.
2. Narkotika Golongan II merupakan narkotika yang memiliki daya adiktif kuat tetapi narkotika ini bermanfaat untuk pengobatan. Contohnya yaitu petidin, benzepidin, dan betametadol.
3. Narkotika Golongan III merupakan narkotika yang memiliki daya adiktif yang

ringan, tetapi narkotika ini bermanfaat juga untuk pengobatan maupun penelitian. Contohnya antara lain kodein dan turunannya.

Adapun penyebab dari penggunaan narkotika di kalangan selebritis menurut psikolog dilansir dari IDN Times Bali (2019) adalah:

1. Narkoba digunakan sebagai pelarian untuk mengatasi rasa stress dan tekanan. Tidaklah mudah hidup menjadi seorang selebritis atau public figure. Terkenal dan memiliki kekayaan tidak selamanya menyenangkan, karena menjalankan hidup sebagai selebriti tentunya pasti berada dalam tekanan yang tinggi. Ketika menjadi selebriti berarti mereka siap untuk selalu disorot oleh semua orang setiap detiknya. Tekanan tinggi dan stress itulah yang terkadang sulit diatasi. Tidaklah heran apabila banyak selebriti dan public figure yang mencari pelarian, salah satunya dengan menggunakan narkotika dalam membuat mereka lupa atas masalah dan stress yang mereka alami.
2. Merasa narkoba bisa meringankan beban pekerjaan mereka  
John Tsilimparis seorang psikoterapis asal Los Angeles menggambarkan adiksi terhadap narkoba sebagai sebuah siklus yang berbahaya. Ia menemukan teori bahwa  $\text{stress} + \text{relief} = \text{repetition}$  yang merupakan suatu kondisi stress itu dapat membuat orang pada akhirnya mencari sesuatu yang bisa meringankan beban mereka. Ketika hal itu berhasil maka orang itu akan terus menerus melakukan hal tersebut.
3. Didorong oleh tekanan sosial dari teman-teman yang juga pemakai  
Kecanduan narkoba bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan diantaranya pergaulan yang memberikan pengaruh buruk dan dapat menyebabkan seseorang mudah terpapar narkoba yang pada akhirnya mulai mencoba-coba.

Berawal dari sekedar mencoba itulah akhirnya menyebabkan seseorang terjerumus dan mengalami kecanduan narkoba.

4. Narkoba digunakan sebagai doping untuk menambah energi

Pekerjaan dalam industry hiburan tentunya tidak mudah. Selebriti dituntut untuk selalu terlihat fit dengan jadwalnya yang padat. Pagi sampai malam syuting sementara waktu istirahat kurang. Maka dari itulah narkoba menjadi suatu jalan sebagai doping untuk meningkatkan stamina dalam pekerjaan tersebut.

5. Memakai narkoba untuk melarikan emosi, luka dan sakit hati

Seseorang yang mengalami kecanduan narkoba berjuang dengan pengalaman emosional yang buruk dan traumatis. Umumnya pengalaman emosional yang terjadi di kalangan selebriti adalah merasa sedih, kesepian, merasa bersalah dan marah. Dengan kondisi seperti itulah yang menyebabkan mereka menggunakan obat-obatan terlarang untuk meredamkan emosi, pelarian dari rasa sakit dan meningkatkan harga diri mereka di lingkungannya.

Sementara itu dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan NAPZA di kalangan selebriti menurut Psikologi Aulli Grashinta, fenomena selebritis yang terjerat narkoba dapat berdampak negative bagi kehidupan masyarakat, khususnya para penggemarnya. Melihat selebritis tersebut merupakan role model bagi para penggemarnya. Para penggemar mereka kerap terinspirasi untuk melakukan hal-hal yang dilakukan oleh idolanya, hal itu diakibatkan karena adanya kaitan emosional antara selebriti dan penggemarnya (Wartakotalive.com, 2019). Tetapi tidak semua penggemar mengikuti sisi negative idolanya, melainkan masyarakat masih memiliki akal sehat dan dapat membedakan hal baik yang patut diikuti dan menjadi trend. Bagi artisnya sendiri yang

menggunakan narkoba, dapat berdampak kepada pekerjaannya dimana ia sudah mendapatkan label yang buruk di lingkungan masyarakat sehingga banyak pembatalan kontrak.

## KESIMPULAN

Penggunaan NAPZA saat ini marak terjadi di lingkungan masyarakat. Salah satunya di lingkungan entertainment Indonesia. Hal tersebut terjadi karena faktor lingkungan dan pekerjaan, ada beberapa dari mereka menggunakan NAPZA dilatar belakangi karena untuk menghilangkan stress, kelelahan, kesedihan, dan untuk meredakan emosi. Dari situlah memunculkan adanya kecanduan penggunaan NAPZA. Tidak hanya itu, ada juga dari mereka yang menggunakan narkotika yang disebabkan oleh adanya oknum yang tidak bertanggung jawab karena mereka sendiri tidak mengetahui bahwa itu adalah obat terlarang. Kebanyakan pengedar narkotika menjual obat-obat terlarang tersebut kepada selebritis karena selebritis memiliki penghasilan yang tinggi sehingga mempengaruhi profit pengedar tersebut. Dampak dari penggunaan NAPZA di kalangan selebriti tersebut tentunya akan menimbulkan stigma negative di lingkungan masyarakat khususnya bagi para penggemar dan mereka akan kehilangan popularitas serta pekerjaan dan berdampak buruk bagi selebriti yang terjerumus dalam narkotika.

## SARAN

Berdasarkan pemaparan di atas, sebaiknya penegak hukum bersikap tegas karena selebritis merupakan role model bagi masyarakat terutama bagi penggemar fanatik. Jangan membeda-bedakan hukuman berdasarkan status yang dimiliki. Sebaiknya hukuman tegas tersebut dapat berupa pengasingan bagi mereka yang menggunakan khususnya bagi selebriti

sendiri dilarang untuk berkecimpung kembali ke dunia entertain, sehingga dapat memberikan efek jera dan pencegahan bagi selebriti lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boys, A., Marsden, J., Fountain, J., Stillwell, G and Stranf, J. 1999. What influences young people's use of drugs? A qualitative study of decision-making. *Drugs: Education, Prevention and Policy*. 373-389.
- Carman, R. S. 1979. Motivations for Drugs Use and Problematic Outcomes Among Rural Junior High School Students. *Addictive behaviors*. 91-93.
- Edwards, G., Chandler, J. and Peto, J. 1972. Motivation For Drinking Among Men In A London Suburb. *Psychological Medicine*. 260-271.
- <https://tirto.id/peredaran-narkoba-di-kalangan-artis-versi-bnn-csZt> (di akses pada tanggal 8 November 2020)
- <https://bali.idntimes.com/science/experiment/hena-zakiah-1/alasan-kenapa-banyak-figur-publik-terjerat-kasus-penyalahgunaan-narkoba-regional-bali> (di akses pada tanggal 8 November 2020)
- <https://wartakota.tribunnews.com/2019/12/31/waspada-begini-dampak-negatif-fenomena-artis-terjerat-narkoba-ke-masyarakat-khususnya-penggemar?page=2> (di akses pada tanggal 8 November 2020)
- Martono L.H. & Joewana S. 2008. Belajar Hidup Bertanggung Jawab, menangkal Narkoba dan Kekerasan. Jakarta: Balai Pustaka. 26.
- Sadava, S. 1975. Research Approaches In Illicit Drug Use, a critical review. *Genetic Psychology Monographs*. 3-59.
- Wibberley, C. Price, J. 2000. Patterns Of Psycho-Stimulant Drug Use Amongst Social/Operational Usrs: Implication For Services. *Addiction Research*. 95-111.
- WHO. 1997. Amphetamine-type Stimulants: A Report from the WHO Meeting on Amphetamines, MDMA and other Psychostimulants. Geneva.